

TOLERANSI AGAMA DALAM ALQURAN
[Pesan Keluhuran Tentang Harmoni Agama]

Laporan Penelitian Individual

Mendapat Bantuan Dana DIPA-BOPTAN UIN SGD

Bandung

Tahun Anggaran 2015

Sesuai dengan Kontrak:

No.Un..05/V.2/PP.00.9/126c.377/2015



Oleh:

Dr. Moh. Sulhan, M.Ag

NIP: 196905092008011011

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada
Masyarakat**

**Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
2015**

Executive Summary
TOLERANSI AGAMA DALAM ALQURAN
[Pesan Keluhuran tentang Harmoni Agama]

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hubungan kehidupan antar agama dan kepercayaan dewasa ini masih problematik. Hubungan agama dan kepercayaan yang berbeda dipenuhi rasa curiga dan konflik. Agama yang seharusnya menjadi piranti membangun kesejahteraan bathin, kesejukan ruhani dan perekat sosial berubah menjadi pemicu konflik. Agama menjadi pemicu konflik, menjadi sumber konflik diberbagai daerah. Agama tampil dalam wajah yang menakutkan, menjadi sumber legitimasi melakukan kekerasan. Munculnya ISIS di Suriah dan Irak, Boko Haram Nigeria dan Alqaeda Yaman, al Sahab Somalia telah melakukan 664 serangan dengan korban 5042 korban [BBC 2014]. Serangan ini merupakan fenomena yang bermotif karena pemahaman agama yang bias. Kasus kasus yang terjadi diIndonesia semisal di Poso, Papua, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Maluku, Tasik, Madura, Kuningan, Cirebon dan lainnya merupakan gejala hubungan antar agama, aliran dan kepercayaan yang dilematis. Konflik dengan kekerasan di Indonesia mengakibatkan kematian 10.758 orang sejak 1990-2003. (Laporan UNDP-Bappenas 2005). Proporsi terbesar yaitu konflik yang bersifat etno-komunal (antar etnik, agama dan sekte agama) sebesar 89.3 persen atau menelan 9.612 korban. Jumlah korban dan kerugian yang besar. Kerugian social yang mahal. Parahnya lagi konflik terjadi di 14 propinsi dimana kasus tertinggi terjadi di Maluku Utara terdapat 72 insiden dengan 2.794 korban jiwa, Maluku 332 insiden dengan 2.046 korban jiwa

dan Kalimantan Barat terdapat 78 insiden dengan 1.515 korban jiwa.

Kondisi di atas sangat memprihatinkan. Apalagi Indonesia, adalah penganut Islam dominan. Indonesia adalah bangsa paling pluralis di dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia, dengan 17.000 pulau lebih, 400 kelompok etnis, [Madjid, 1995:18, Woodward, 1996] dan 600 bahasa dan dialek [Taher, 1995] yang berbeda-beda. Kenyataan ini, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Keragaman bukan saja pada aspek sosial, budaya, etnik, bahasa, tetapi juga keragaman dalam agama dan keyakinan. Dari 270 juta penduduk terdapat beragam penganut keyakinan seperti Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, juga ditemui beragam kelompok-kelompok kecil penganut animisme dan dinamisme. Kemajemukan di atas harus difahami sebagai kekayaan bangsa dan dipelihara dalam pengembangan dan pembangunan nasional. Kemajemukan sosio-budaya dan agama di Indonesia harus menjadi daya dorong yang progresif dalam menjamin keberlangsungan tiap potensi ini, berkembang dan berjalan lebih memadai secara holistik dan integral. Tak diperkenankan atas alasan apapun, menceraikan-beraikan potensi yang demikian besar, hanya karena sempitnya perspektif yang dimotivasi oleh premordialisme, baik suku, ras, politik, atau agama. Tak pernah ada konsep integrasi Integrasi merupakan masalah transkultural, yaitu proses peleburan dan penggabungan semua jala-jala sistem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat hingga terwujudnya sentrum sebagai identitas dan pola orientasi bersama. Dalam konteks Indonesia mengikat kemajemukan ini disebut

sebagai ‘integrasi nasional’ [J. Garang, ”, 1989: 139] integrasi dalam kontek dan . dalam level apapun, lokal, regional atau nasional, jika terjadi konflik agama

Dari kasus di atas perlu sudut pandang positif melihat hubungan agama-agama yang menunjang dialogue of understanding. Alquran memiliki nilai positif yang penting dikaji untuk mengembangkan dasar membangun harmoni antar agama. Dalam surat al Anfal 8:61 dengan jelas Allah berfirman, وَإِنْ جُنْحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui “. begitu juga dalam Alquran surat 3: 67 ditegaskan, مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ”Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus^[201] lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Fitrah manusia adalah berbeda-beda. Pemaksaan pada penyeragaman berarti melawan fitrah kepercipaan manusia. Termasuk keragaman ini adalah berkait intepretasi keyakinan dan agama. Tuhan sendiri yang menghendaki manusia itu harus seragam [*wa lau sâ’a Allah laja’alakum ummatan wâhidatan* [QS., 5:48] tetapi justru diciptakan dalam keragaman sebagai tanda-tanda kebesaran Allah untuk umatnya agar mau berfikir [*wa min âyatihî khalq as-samâwâti wal alrdh wakhtilâf al-sinatikum wa al-wânikum*]. Keragaman hanyalah sebagai ujian terhadap apa yang datang pada manusia [QS., 5:48]. Keseragaman adalah kebekuan, bahkan disebut nabi akan menggiring pada kehancuran, sebab keseragaman memuat statisme, kontra produktif dan musuh dari

dinamisme [*lâ yazal an-nâs fi khair mâ tabayyanû wa in tasawwû halaqû*]. Manusia memiliki banyak identitas, baik yang berkaitan dengan suku, agama, ras, golongan, maupun status sosial. Identitas-identitas tersebut merupakan sesuatu yang *given*, dan sebagian yang lain merupakan konstruk sosiologis. Karena itu, menurut Budi Munawar Rahman [2008:16] pluralisme sebagai realitas sosial, merupakan *sunnatullah* yang tak mungkin dapat ditolak oleh siapapun. Menolak kenyataan pluralisme sama dengan menolak sunatullah. Sebagai sunatullah, pluralisme sengaja didesain Tuhan untuk dinamika kehidupan manusia. Atas dasar itu penting mengkaji Alquran pedoman suci umat Islam Indonesia sebagai sumber perdamaian agama agama. Karena Alquran memiliki nilai positif yang penting dikaji untuk mengembangkan dasar membangun harmoni antar agama.

B. RUMUSAN MASALAH

Problem utama yang ingin di jawab dalam studi ini adalah bagaimanakah Alquran dapat menjadi nilai positif bagi upaya menciptakan harmoni agama guna menghindari konflik agama yang sudah diluar ambang batas toleransi? Pertanyaan ini dirinci dalam beberapa sub pertanyaan;

1. Apakah Konsep agama menurut Alquran?
2. Adakah istilah-istilah dalam Alquran yang memiliki potensi memicu konflik antar agama?
3. Bagaimana memosisikan Alquran secara positif untuk membangun harmoni agama ?

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Berguna untuk menjaga dinamika keilmuan Universitas dalam konteks pendidikan antar pemeluk agama, yang memungkinkan terjadinya proses klarifikasi (penjelasan), justifikasi (penguatan), revisi (perubahan) atau mungkin invensi (penemuan).

2. Signifikansi /Manfaat Praktis

Pemilihan atas topik ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, meski potensi konflik sudah kasat mata, berlangsung lama dan melahirkan banyak bencana, tetapi belum ada riset yang memadai, yang dapat menjelaskan menjaga harmoni agama bersumber dari nilai profetis Alquran. Dalam konteks ini hasil studi ini dapat menjadi sarana konservasi bangunan *good relationship* antar agama, *interreligious and sects understanding*, penguatan basis akademik dan *enrichment* teoritis berbasis ajaran Islam atau Alquran.

Kedua, Penelusuran dari nilai nilai berdasar Alquran dapat menjadi sumber bentuk ekspresi profetis yang menjadi salah satu cara masyarakat dalam membangun harmoni dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Hal ini, penting mengingat kecenderungan terakhir yang cenderung mengeksploitasi agama untuk kepentingan politik. *Ketiga*, secara sosiologis penelitian ini berguna untuk memperkuat basis profetis ajaran Islam guna menyusun masyarakat etis yang ramah terhadap perbedaan, khususnya dalam persinggungannya dengan masyarakat multi etnis dan agama. *Keempat*, secara praktis studi ini bisa dijadikan bahan perbandingan sekaligus informasi praktis bagi upaya pengembangan masyarakat toleran,

berbasis ajaran Islam yang kaya akan petunjuk kehidupan.

D. LANDASAN TEORI

Hubungan saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama menjadi kata kunci bagi upaya membangun peradaban bangsa yang beragama. Harmoni menjadi konsep baku yang harus diterima sebagai konsep perpaduan. Dalam *The American Heritage Roget's Thesaurus*, oleh Houghton Mifflin Harcourt yang diterbitkan Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company 2014, istilah harmoni bermakna beberapa hal. Pertama berkait [1] pernyataan atau tindakan yang mencerminkan persetujuan atau keseragaman [The act or state of agreeing or conforming], pada aspek ini harmoni bermakna sesuai, setuju, menjaga keserasian. [2] keserasian pemahaman [Harmonious mutual understanding], dalam makna ini harmoni berarti mempertemukan pemikiran [meeting of the minds]. [3]Memuaskan semua kelompok [Satisfying arrangement marked by even distribution of elements]. 4. Pleasing agreement, as of musical sounds. Secara umum dapat difahami bahwa harmoni adalah ucapan atau tindakan berkait kesediaan menerima keserasian atas hadirnya yang lain.

Toleransi adalah istilah baru yang lahir dari Modernitas. Menurut Bernard Lewis [1997:3-4] meski hal baru toleransi merupakan kebajikan bagi agama-agama, sedang intoleransi adalah kejahatan. Toleransi adalah pertimbangan rasional menerima kehadiran yang lain yang berbeda. Meski produk baru, ini baik bagi kehidupan. Seding intoleransi adalah sikap irrasional yang tidak baik bagi keutuhan.

Jika dilacak dari asal kata toleransi, toleransi berasal dari kata “ *Tolerare* ” yang berasal dari bahasa latin yang artinya adalah : "dengan sabar membiarkan sesuatu". Dalam Merriam-Webster dictionary, tolerance didefinisikan sebagai kesediaan menerima perasaan, kebiasaan, atau kepercayaan yang berbeda [willingness to accept feelings, habits, or beliefs that are different from your own], sebuah kemampuan menerima, pengalaman, atau tumbuhnya sesuatu yang tak disukainya yang berbeda [the ability to accept, experience, or survive something harmful or unpleasant].

Dalam Oxforddictionary, toleransi juga dimaknai hampir serupa, toleransi adalah kesediaan atau harapan untuk terbuka atas kehadiran pendapat atau kebiasaan yang tak disukai seseorang [*The ability or willingness to tolerate the existence of opinions or behaviour that one dislikes or disagrees with*]. Jadi secara harafiah pengertian dari Toleransi beragama ialah dengan sabar membiarkan orang menjalankan agama-agama lain. Tentu akan sedikit ganjal jika menggunakan pengertian yang satu ini. Harus bisa lebih kita maknai dan lebih bisa kita definisikan toleransi beragama. Dalam istilah Arab toleransi dikenal dengan as-samahah, adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Diskriminasi agama adalah problem serius keagamaan yang dapat mengganggu hubungan antar penganut

agama. Diskriminasi menjadi hambatan di masyarakat, karena dalam diskriminasi mengindikasikan adanya penindasan, peminggiran dan ketidakadilan. Karena itu, setiap tafsir atas agama sebisa-bisa menghindari penafsiran yang diskriminatif. [Zuhairi Misrawi, 2004: 5]

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, menurut Zuhairi Misrawi, [2001:1] Islam harus menjadi parameter penentu terciptanya keberlangsungan hubungan mayoritas-minoritas yang harmonis, terutama dalam memberikan perlindungan terhadap kelompok minoritas, baik minoritas agama, maupun etnis. Dalam hal ini Islam dihadapkan pada peluang dan tantangan yang cukup berat dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia. Tantangan sejauh mana Islam dapat memelopori terbangunnya hubungan yang harmonis dan tidak diskriminatif.

Munculnya praktik diskriminatif, ditengarai Very Verdiansyah [2005:145] banyak menciptakan ketidaknyamanan. Menurutnya, ada banyak faktor mengapa hubungan antar mayoritas dan minoritas sering ditampilkan dalam corak diskriminatif, sehingga dalam banyak hal merugikan kalangan minoritas. Salah satunya adalah adanya klaim kebenaran [*truth claim*] yang tidak disertai kedewasaan ekspresi keagamaan. Menurut Very, beberapa sikap keberagamaan seperti absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstrimisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap, dan agresifisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama merupakan representasi dari kesombongan [*ujub*], dan tiga penyakit yang

terakhir adalah representasi sikap berlebih-lebihan [*tatharruf*].

Kekerasan atas alasan agama bertentangan dengan fitrah agama yang membawa keselamatan agama, yang seharusnya menjadi nilai-nilai universal sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku [*basic principle of life*], belum sepenuhnya difahami secara utuh. Agama masih dibaca secara sefihak, yang justru melahirkan cara pandang yang eksklusif, fanatisme berlebihan yang cenderung diskriminatif. Agama dalam posisi ini cenderung dipolitisir, dimanipulasi, sehingga kehilangan prinsip penghargaan pada kemanusiaan, kerahmatan, kebijaksanaan dan anti perbedaan [Sulhan, 2007: 30]. Padahal perbedaan adalah pintu utama [*maingate*] untuk saling melengkapi, saling mengisi, saling belajar satu sama lain, sehingga manusia memiliki martabat, kemuliaan dan peningkatan subyektifitas diri pada pergaulan pada sesama.

Radikalisme yang memaksakan umat harus satu, disebut Zainuddin Fananie dkk.[2005:23], sebagai kekerasan agama. Biasanya dipicu oleh keyakinan, perbedaan kepentingan ajaran, hubungan personal dan masyarakat. Kecenderungan umum dari radikalisme, memaksakan umat harus satu, yang tak sejalan dianggap musuh, kafir, menyimpang atau sesat adalah sikap berlebihan yang merebut hak Tuhan pemilik kebenaran. Manusia tak dapat memaksakan suatu kebenaran, keyakinan pada orang lain. Kebenaran itu merupakan otoritas Tuhan. Manusia sangat terbatas dalam membaca dan menangkap kebenaran dari teks-teks keagamaan. Ia dibatasi oleh kecerdasan [keterbatasan akal], latar belakang sosial budaya, keadaan fisik, lingkungan, sumber bacaan dan pemahaman. Bahkan pengaruh politik yang

melingkupinya. Manusia dapat mensosialisasikan, menyampaikan, tetapi bukan memaksakan. Pembakaran dan kekerasan pada kelompok minoritas yang dianggap menyimpang, merupakan bentuk arogansi, sekaligus ketidaksiapan menerima keragaman.

Di tengah kebangkitan global kekerasan agama,¹ wacana perdamaian, persaudaraan akan membawa warna kesejukan. Tentu mencapai kondisi seperti ini, sebagaimana disebut Mark Juergen Meyer [2002:67] bahwa kekerasan, radikalisme, secepatnya diakhiri dan menempatkan peran sentral agama bagi tegaknya tatanan publik dan terpeliharanya rasa aman masyarakat. Kondisi ini akan terwujud manakala tidak mencampuradukkan agama dan politik. Jika ini terjadi, sering kali agama hanya sebagai alat dan karenanya terjadi desakralisasi. Membangun pluralisme perlu dialog secara terbuka. Istilah yang digunakan Nurkholis Madjid [1998:96] dengan membangun dialog peradaban dan dialog keterbukaan.

Agama yang seharusnya menjadi nilai-nilai universal atau *basic principle of life*, sebagai dasar bersikap dan berperilaku, belum sepenuhnya difahami secara utuh. Agama masih dibaca secara sefihak, yang justru melahirkan cara pandang yang eksklusif, fanatisme, yang cenderung diskriminatif. Agama dalam posisi seperti ini cenderung dipolitisir, dimanipulasi, sehingga

¹ Munculnya pragmatasi dan konflik dapat dipengaruhi oleh pola respon keagamaan seseorang terhadap agama. Tipologinya biasanya berkisar pada (1) eksklusifisme, (2) pluralisme, (3) inklusifisme. Secara orientasi keagamaan dan relasi agama pragmenatasi agama berupa (1) agama idiologi, (2) agama sumber etika moral, (3) agama sebagai subidiologi. Lihat Maskuri Abdullah, *loc cit.* Sementara W.R. Comstock melihat dengan beberapa pendekatan (1) eksklusifisme, (2) *teological*, (3) pluralisme, masing-masing memiliki logika, dan basis argumentasi dalam beragama berhubungan dengan perubahan sosial budaya. Lihat dalam Miciael Peterson, *loc cit.* Menurut persi Burhanudin Daja yaitu, bentuk (1) singkritisme, (2) *reconception*, (3) *conversion*, (4) *synthesis*. Lihat Burhanudin Daja, *op cit.*, h. 17.

kehilangan prinsip penghargaan pada kemanusiaan, kerahmatan, kebijaksanaan dan berujung anti perbedaan. Padahal perbedaan adalah pintu utama [*main gate*] untuk saling melengkapi, saling mengisi, saling belajar satu sama lain, sehingga manusia dapat memiliki martabat, kemuliaan dan peningkatan subjektivitas diri dalam pergaulan sesamanya.

Fitrah manusia adalah berbeda-beda. Pemaksaan terhadap penyeragaman, berarti melawan fitrah keterciptaan. Termasuk keragaman ini juga berkait dengan interpretasi keyakinan dan agama. Tuhan sendiri tidak menghendaki manusia itu harus seragam [QS,5: 48], tetapi diciptakan dalam keragaman sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan untuk umatnya, agar mau berfikir. Keragaman hanya ujian terhadap apa yang datang kepada manusia. [QS,5: 8] Keseragaman adalah kebekuan, bahkan disebut nabi Muhammad akan menggiring kepada kehancuran. Sebab, keseragaman memuat statisme, kontraproduktif, dan musuh dari dinamisme [*lâ yazal an-nâs fî khair mâ tabayyanû wain tasâwû halaqû*].

Radikalisme yang dilakukan kelompok agama yang memaksakan umat harus sama, yang tak mau sama dianggap musuh, kafir, *infidel*, dan menyimpang atau sesat, adalah sikap berlebihan yang merebut hak-hak Tuhan pemilik kebenaran. Manusia tak dapat memaksakan suatu kebenaran, keyakinan, pada orang lain. Kebenaran itu merupakan otoritas Tuhan. Manusia sangat terbatas dalam membaca, menangkap kebenaran dari teks-teks keagamaan. Ia dibatasi oleh kecerdasan, keterbatasan akal, latar belakang sosial budaya, keadaan fisik, lingkungan, sumber bacaan dan pemahaman. Bahkan pengaruh politik yang melingkupinya. Manusia dapat menyampaikan pilihan, pandangan agamanya,

tetapi tidak dapat memaksakan kepada orang lain. Perusakan dan intimidasi pada kelompok minoritas yang dianggap menyimpang, merupakan bentuk arogansi, sekaligus ketidak siapan menerima keragaman.

Tak dapat dipungkiri, bahwa konflik antar umat beragama yang selalu mewarnai gelombang sejarah manusia dalam radius kewilayahan manapun, merupakan implikasi langsung dari klaim-klaim kebenaran praksis normatif agama. Menurut Aliya Harb [2001], dalam mengentaskan diametrik nisbi itu, sangat memerlukan pembumian pemaknaan kebenaran agama yang bernuansa toleran, inklusif dan egaliter. Pemahaman akan hidup pada lingkaran pluralisme agama, secara langsung memiliki landasan interaksi sosial yang mengutamakan keterbukaan teologis. Sehingga klaim-klaim keselamatan dan kebenaran antar agama, antar penganut agama, tidak terletupkan secara frontal sebagai konflik.

Kekerasan atas nama agama, dapat mencederai kohesivitas masyarakat. Kasus kekerasan pada kelompok berbeda di Indonesia, adalah kasus kekerasan agama, yang jika dibiarkan dapat berlarut-larut. Ini akan dapat menjadi pemicu kasus serupa di daerah-daerah yang sensitif di Indonesia, khususnya berkaitan dengan hubungan natar agama, ras, suku dan politik. Misalnya Ambon, Maluku, Papua, Aceh, dan juga Banjarmasin, yang selama ini menyimpan sekam [trigger], yang setiap saat dapat meletup jadi konflik dan kekerasan. Apalagi keadaan seperti ini diperparah dengan munculnya berbagai kesenjangan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi.

Kenapa manusia cenderung mengambil kekerasan? Makmoon ar-Rasyd [2005: 27], menyatakan semua

basis kekerasan pada dasarnya rasa kebeceraihan [*sense of sparateness*]. Keceraihan, baik yang terjadi antar individu, sekte, di mana puncaknya akan sampai pada benturan kepentingan yang rawan, dengan persaingan dan konflik. Untuk alasan itu, kebeceraihan selalu berakhir pada disharmoni dan kekecewaan. Memahami akan adanya bibit kebeceraihan, saatnya untuk berbicara persaudaraan. Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta pada umatnya, dapat didesain menjadi instrumen untuk menyelamatkan kemanusiaan. Islam saatnya melihat wilayah kemanusiaan, sebagai perhatian untuk menghindari konflik atas nama agama. Menarik untuk mengusulkan *religion for peace* atau *min al-îman ilâ al-ukhuwah*, sebagai tema yang dapat ditawarkan untuk membangun kesefahaman dan pengertian antar pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Membangun persaudaraan kemanusiaan [*ukhuwah insâniyyah*], persaudaraan antar iman [*interreligious understanding*] sebagai warga bangsa.

Dialog ini akan melahirkan *interfaith understanding*, jika pemahaman akan pluralisme, multikulturalisme, keragaman dan inklusivisme menjadi kesadaran bersama. Manusia memiliki kepala yang berbeda, pemikiran yang berbeda, pemahaman yang berbeda dan pilihan yang berbeda-beda pula. Kelebihan dan keterbatasan harus dihargai. Tak penting membicarakan keburukan atau kekurangan orang lain. Tetapi, hal-hal positif lebih penting dibicarakan untuk secara bersama-sama bersinergi membangun kehidupan. Ikatan rasional atas pemahaman perbedaan ini dapat menjadi pijakan dalam membangun dialog pluralisme-partisipatoris.

Ditengah kebangkitan global kekerasan agama, patut mempertimbangkan wacana agama yang bervisi kedamaian dan persaudaraan. Pilihan ini, setidaknya,

akan sedikit memberi warna kesejukan. Tentu, untuk mencapai tujuan ini, sebagaimana disebut Mark Juergenmeyer [2005: 72], mensyaratkan, bahwa kekerasan, radikalisme, secepatnya diakhiri. Saatnya menempatkan peran sentral agama bagi tegaknya tatanan publik dan terpeliharanya rasa aman masyarakat. Kondisi ini akan terwujud manakala tidak mencampuradukkan agama dengan politik. Jika itu yang terjadi, agama seringkali sebagai alat dan karenanya mengalami desakralisasi.

Dialog dapat dilakukan atas kesadaran tetap berpijak pada keyakinan sendiri, dan disatu sisi menghargai pilihan keyakinan orang lain. Bahasa Masykuri Abdillah [2005: 78], pluralisme atau istilah dia Majemukisme, harus dipersepsi sebagai penghargaan akan keragaman dan kemajemukan agama, budaya, bahasa, suku dan politik, yang berbeda, dengan tetap berpegang pada keyakinan sendiri. Dialog sebagai jembatan membangun pandangan dan sekaligus membuka kran kebuntuan komunikasi. Dalam dialog setiap peserta diharapkan dapat memahami kepercayaan, nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain agar dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh. Dengan memahami orang lain maka akan dapat memahami kadar iman, kekuatan dan kelemahan sendiri. Pemahaman ini penting, dimaksudkan untuk menjadi cerminan diri dan koreksi keyakinan diri sendiri, bukan sebaliknya untuk menguasai lawan yang berbeda agama. Dengan memahami kepercayaan serta budaya orang lain diharapkan akan dapat menemukan dasar yang sama, meskipun ada perbedaan, yang dapat dijadikan landasan untuk hidup bersama di dalam masyarakat.

Pemahaman yang tepat dari Alquran dapat menjadi pintu mengembangkan dialog partisipatoris. Pandangan positif ini, agar dapat menghasilkan pengaruh bagi orang yang berbeda agama, paling tidak harus berangkat dari pandangan terbuka mengenai: [1] perbedaan harus dianggap sebagai rahmat Tuhan dan tak diperkenankan bagi siapapun untuk melakukan intimidasi, pemaksaan yang dimotivasi perbedaan. [2] Mengembalikan seluruh penilaian akan iman dan kebenaran kepada suara hati masing-masing pemeluk agama dan menghindari klaim kebenaran atas tafsir agama. Kebenaran biarlah menjadi otoritas Tuhan dan daripadanya perlu menghargai pilihan keyakinan orang lain. [3] Menghargai kehidupan manusia sebagai orang yang sama-sama memiliki hak untuk hidup, berkembang, berkarya dan menentukan pilihan keyakinan sesuai nuraninya. [4] Keragaman merupakan tanda kebesaran Tuhan bagi manusia agar dapat saling belajar, saling memahami dan melengkapi satu sama lain.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih banyak mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki keterkaitan dengan agama dan keyakinan. Karenanya penulis menggunakan metode *Maudhui* [tafsir tematik]. Menurut al-Sadr [1990: 34] bahwa istilah tematik [*maudhu'i*] digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Alquran. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan Alquran. Namun ini bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada Alquran dan menundukkan

Alquran kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya. Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sistetis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.

Metode tafsir *maudhu'i* [tematik] dijelaskan al Farmawi [1968: 52] dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukumnya. Penulis memilih metode tafsir *maudhu'i* sebagai metode yang cara kerjanya mengumpulkan ayat-ayat Alquran membahas judul atau tema agama dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan tujuan penelitian ini. Yaitu ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan *ad din*, *al iman*, *as sholih*, *al muttaqin*, *al kufir* dan istilah lain yang berkait dengan unsur-unsur hubungan antar agama.

Secara keseluruhan data penelitian ini meliputi seluruh karakteristik yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan dalam Alquran. Data berkait konsep *ad din*, *al millah*, ayat ayat yang berisi klaim kebenaran setiap agama, ayat ayat yang membawa potensi konflik,

dan ayat ayat yang dipandang positif menjadi basis toleransi dalam Alquran. Penelitian ini juga menggunakan sumber ajaran, nilai dan juga pandangan dan pemahaman tentang pendidikan harmoni agama dari berbagai pemikiran, publikasi dan pandangan ulama yang memiliki relevansi dengan topic penelitian. Sedangkan sumber data utama didasarkan pada Alquran. Untuk mempermudah kerja penelitian ini sumber data didasarkan pada berbagai kitab, dokumen, software yang berkait dengan Alquran. Misalnya Alquran dan Terjemahnya, Kemenag RI, Jakarta 1990, Azharuddin Sahil, *Indeks Alquran, Panduan Mencari Ayat Alquran Berdasarkan Kata Dasarnya*, Bandung, Mizan, 1994, Mohammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Mufahrats Li Alfadzil Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, TT., Thoshihiko Izutsu, *Ethicio Religious Concepts in The Quran*, Canada, Mc, Gill University Press, 1966. *Maktabah Samilah*, versi 2011. Sumber sekunder juga menggunakan berbagai jurnal, publikasi berkait konflik, sejarah dan hubungan agama, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kaidah yang umum dilakukan tafsir Maudhu'i. Menurut al-Farmawi [1977:61-62] bahwa ada beberapa langkah dalam sistematika tafsir maudhu'i. Kemudian langkah-langkah tersebut dikembangkan oleh M. Quraiyah Shihab yaitu: [1] Menetapkan masalah yang akan dibahas [2] Menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tersebut [3] Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk Alquran [4] Mempelajari/memahami

korelasi (munasabaat) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah) [5] Melengkapi bahan-bahan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah yang dibahas [6] Menyusun *outline* pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah [7] Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran [9] Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas.

F. Temuan dan Pembahasan

Konsep Agama Menurut Alquran

Dalam Alquran terdapat lebih 117 ayat yang didalamnya mengandung makna Agama. Agama disini diambil dari kata din, millah, habl allah, dengan segala derivasi bentuknya.

a. Agama [ad-Din]

Memahami agama dalam Alquran dapat dilacak dari kata dasarnya. Salah satunya adalah akar kata *ad Din* dan derivasinya. *Ad Din* [الدِّين] memiliki makna beragam. Bermakna agama, misalnya dalam 3:83 أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ Artinya “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah

mereka dikembalikan. Dalam surat ke 3 ayat 85 disebutkan pula “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Ad Din disini dimaknai sebagai agama.

Ad Din Juga dapat bermakna hutang, misalnya tersurat dalam 2:282 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ayat ini sangat panjang mengurai tentang hutang. Makna ayat ini jika dilihat dari terjemah keseluruhan ayat, berarti “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. *Ad din* atau *dain* di sini bermakana kesepakatan kedua orang atau transaksi atau hutang. Selanjutnya dapat pula ditemui *Ad din* bermakna hari pembalasan misalnya terdapat dalam surat Al Fatihah. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ Yang menguasai hari pembalasan [1:4]. Ad Din disini dimaknai hari Pembalasan. Allah yang menguasai atau merajai hari pembalasan manusia. Dalam Alquran makna agama sebagian besar menggunakan istilah Ad Din ini.

b. Agama [millah]

Dalam Alquran agama juga diperkenalkan dengan istilah *Millah*. Penyebutan istilah *millah* biasanya mengacu kepada kepercayaan hanif Islam yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Beberapa ayat yang terkait agama yang disebut dengan *millah* dapat dilihat dari sebaran ayat dibawah ini. Dalam QS. 2: 130 Dan tidak ada yang benci kepada **agama** Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh

dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh. Juga tegas disebut QS.16 : 123 Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah **agama** Ibrahim seorang yang hanif." dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

c. Tali Allah [Hab Min Allah]

Dalam kasus tertentu ada istilah yang secara umum juga dihubungkan dengan makna agama. Dalam penyebutan dalam surat dimaksudkan dengan merujuk pada agama Allah. Diantaranya adalah *Hablum min Allah* sebagaimana nampak dalam beberapa ayat berikut. QS. 3:103 Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (**agama**) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Juga dalam QS. 3:112 Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (**agama**) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

d. Agama Tauhid atau Agama Islam

Adakalanya dalam Alquran istilah agama langsung ditujukan pada nama salah satu agama. Misalnya agama Islam, agama Yahudi, Nasrani, Sabiin dan sebagainya. Misalnya dalam ayat berikut ini agama disebut secara langsung dengan nama Islam. Lihat misalnya dalam 6: 125 **فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ** artinya Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk **agama**) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

A.M. Saefuddin [1987], menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama sekalipun. Alisyahbana [1992], agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya. Menurut Sidi Gazalba [1975], menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecendrungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam

semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu. Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua menyakini bahwa agama merupakan : [1]. Kebutuhan manusia yang paling esensial. [2]. Adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya. [3]. Adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya.

Menjawab krisis hubungan antar agama dibutuhkan kematangan beragama. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W.Starback yang dikemukakan oleh W.Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* [Sulhan, 2006: 77] adalah [a]. Optimis dan Gembira. Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. [b]. Ekstrovet dan tak Mendalam. Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan

kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses agamis tindakannya. Dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru. [c]. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal. Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung: [1]. Menyenangi Theologi yang luwes dan tidak baku [2] Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas [3] Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa [4]. Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran islam [5] Selalu berpandangan positif dan [6] Berkembang secara graduasi.

Menafsir Ulang Ayat-Ayat yang Mengandung Potensi Konflik

Dalam Alquran banyak ditemui beragam ayat yang mengandung potensi konflik jika tak difahami secara utuh. Ayat ayat ini sebenarnya berkait dengan motivasi dan dorongan bagi setiap muslim untuk maju, mengembangkan diri, agama, dan semangat mengembangkan keyakinan bagi umat islam. Namun disisi lain, ayat ini seringkali menjadi trigger yang dapat dijadikan sandaran dalam mengembangkan kebencian dan legitimasi melakukan diskriminasi dan perilaku kurang ramah pada pemeluk agama yang berbeda. Ayat-ayat berkait dengan perang, jihad, ahlul kitab, kafir, munafiq dan klaim kebenaran dari semua agama akan melahirkan potensi konflik jika tak difahami secara utuh. Kondisi ini kemudian melahirkan beragam kekhawatiran yang akan menciptakan hubungan antar agama akan mengalami ketegangan. Menafsir Ulang Ayat-Ayat yang Mengandung

Potensi Konflik kemudian menjadi keharusan untuk melahirkan iklim positif dalam hubungan umat beragama.

a. Ayat ayat Perang

Cukup banyak ayat-ayat Alquran yang terkait dengan peperangan. Tentu saja ayat ini identik dengan kekerasan dan pembunuhan. Ayat-ayat perang membutuhkan sentuhan pemahaman yang lebih mendalam, lebih arif, lebih bijaksana dan menyeluruh. Sebagaimana disebut Misrawi [2006:139] ayat ini karena menyangkut pesan kekerasan. Bila tidak, kekerasan atas nama ayat-ayat ini akan sering terjadi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari ayat-ayat perang. Pertama, perang hanya dilaksanakan secara defensive. Kedua, perang dilakukan apabila orang-orang yang kafir melanggar kesepakatan bersama, utamanya kesepakatan damai. Ketiga, perang tidak boleh melampaui batas dan melindungi orang-orang yang tidak terlibat, seperti anak-anak, pemuka agama dan tempat-tempat ibadah. Keempat, menurut sebagian kewajiban perang hanya untuk para sahabat. Kelima, perang dilakukan dalam konteks Islam masih Kecil [Misrawi, dkk. 2006:139].

Dalam surat 2:193 وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang dzalim. Atau ayat berisi pesan serupa Surat Al Anfal 39 وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ “Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan

supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Berkait ayat ini dalam Tafsir Ibnu Katsir [2010:55] dijelaskan bahwa pernah ada seseorang yang mendatangi Ibnu Umar seraya berkata, “wahai bapak Abdurrahman, kenapa anda tidak berbuat [perang] seperti yang disinyalir ayat “ketika dua golongan dari kaum mukmin berperang? Ibnu Umar kemudian berkata, wahai saudaraku bagi saya lebih baik tidak berperang ketimbang harus seperti yang dikatakan ayat, “Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.....”Allah hanya berfirman”Perangilah mereka hingga tidak ada fitnah...” kami, lanjut Ibnu Umar telah melakukannya di masa Nabi, yaitu ketika Islam masih lemah.dalam kondisi seperti ini, orang orang Islam acapkali terpengaruh dan tergoda. Oleh karenanya, kemungkinan hanya salah satu dari dua, memerangnya atau memperkuat keimananya. Dan ketika Islam sudah kuat, tidak ada lagi fitnah seperti di atas. Tafsir At Tabari [2010: 538] maksud ayat ini adalah penegasan kepada umat Islam untuk tidak meragukan agamanya Beribadah dan menyembah kepada Allah secara Ikhlas bukan pada yang lainnya. Tafsir Ar Razi [2010] menjelaskan bahwa kontek ayat ini adalah ketika orang-rang kafir bersikeras dengan sikapnya. Bila bertaubat dari kekufuran nya, mereka akan mendapatkan ampunan. Sebaliknya, bila tetap dengan kekufurannya, maka mereka akan merasakan akibat seperti yang dirasakan orang-orang terdahulu. Bahkan dalam ayat ini ditegaskan,

bila tetap dengan kekufurannya, mereka berhak untuk diperangi. Ketika Islam masih lemah, orang Islam sering mendapatkan fitnah karena agama yang diyakininya. Nabi kemudian menyuruh mereka untuk berhijrah ke kawasan habsyah. Ini adalah fitnah pertama. Sedangkan fitnah kedua di saat Nabi dan para pengikutnya melakukan perjanjian Aqabah dengan orang-orang Islam dari Madinah [Anshor]. Saat itu, orang-orang kafir Makkah berusaha menggoyah keyakinan umat Islam. Hal ini berdampak serius bagi umat Islam. Dari sini Kemudian Nabi menyuruh umat Islam untuk memerangi merekasesuai dengan yang termaktub dalam ayat ini. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa cinta umat beragama kepada agamanya melebihi cinta mereka kepada nyawanya sendiri. Hal ini juga dilakukan orang-orang kafir kepada orang-orang mukmin.

Dalam 9:123 Hai orang-orang yang beriman, **perangilah** orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Dalam At Taubah 123 ini يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ At Tabari [2010:574] menjelaskan, ayat ini berkait taktik perang kepada orang-orang beriman dari yang terdekat, terdekat dan terus demikian. Oleh karenanya, Nabi dianjurkan agar memulai peperangan dari orang-orang arab, kemudian orang-orang romawi.

Dalam Surat at Taubah 29 قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ

صَاعِرُونَ “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. Tafsir Al Qurtubi [2010:198] menjelaskan bahwa kelompok yang tidak menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara wajib diperangi. Asalkan, pemerintahan yang ada tidak mengabaikan kepentingan dan kemaslahatan masyarakatnya. Ar Razi [2010] menjelaskan bahwa sebagian dari syarat memerangi orang kafir adalah, tidak beriman kepada Allah. Yang harus diperhatikan adalah, bahwa orang-orang ahl al kitab juga beriman kepada Allah. Walaupun demikian, , ada sebagian mereka yang faham keagamaannya bengkok. Alquran membahasakan ini dengan musyabbah, setiap yang ada pasti berfisik [jism]. Mereka tidak meyakini akan adanya “wujud” yang tidak berfisik. Dari situ kemudian disimpulkan bahwa mereka tidak mengimani akan adanya tuhan. Namun demikian ada kelompok lain dari ahl al kitab yang berbeda dengan kelompok di atas. Yakni kalangan yang berfaham monoteisme. Aliran ini tidak termasuk dalam pembahasan ayat ini.

Perintah dan juga pesan berisi seruan perang terlihat dari beberapa ayat yang tersebar dalam Alquran. 2:190 وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi)

janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Ar Razi [2010] menyebutkan bahwa ulama berbeda pendapat. Tentang ayat *yūqatilunakum*. Pertama, pandangan Ibnu Abbas. Menurutnya, yang dimaksud dengan istilah di atas adalah umat Islam yang dihalang-halangi untuk menunaikan haji, atau karena mereka memerangi umat Islam terlebih dahulu. Pandangan ini sesuai dengan kronologi turunya ayat di atas. Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah di atas adalah, setiap orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian untuk berperang, ketiga, pandangan yang sejalan dengan pendapat kedua di atas, hanya saja pandangan ketiga ini memberikan pengecualian, yakni mereka yang memilih berdamai. Tafsir Ibnu Katsir [2010: 523] menjelaskan maksud istilah *wala taktadu* [jangan melampaui batas] adalah, berperang tidak boleh melampaui batas. Termasuk bagian dari melampaui batas, sebagaimana dikatakan Al Hasan Al Basri, melanggar aturan,, penyiksaan [sebelum membunuh], curang [menggambil harta rampasan sebelum pembagian], membunuh perempuan, anak-anak, orang-orang jompo, para pendeta, biarawan-biaarawati, membakar pepohonan, dan membunuh hewan. Hal ini juga dikatakan Ibnu Abbas, Amr bin Abd Al Aziz, Muktil bin Hayyan, dan lain sebagainya. Dalam salah satu hadisnya Nabi bersabda, “keluarlah [untuk berperang] dengan menyebut nama Allah. Perangilah, di jalan Allah, orang-orang yang kufur kepada Allah. Akan tetapi jangan melampaui batas, jangan menyiksa [sebelum membunuh], jangan menipu, jangan

membunuh anak-anak dan para pendeta. Tafsir Al Qurtubi [2010: 347] menjelaskan bahwa ayat ini bersifat pasti [muhakkamah], yakni untuk mereka yang memerangi umat Islam. Akan tetapi, dalam berperang tidak boleh melampaui batas seperti membunuh perempuan, anak-anak, para pendeta dan lain sebagainya.

Dalam Al Baqarah 191 **وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقَّفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ** “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Al Qurtubi [2010:150] menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk orang-orang muhajirin. Yakni dalam memerangi orang-orang kafir quraisy. At Tabari [2010:564] menjelaskan bahwa ayat ini bermakna bunuhlah [wahai orang-orang beriman] mereka yang memerangi kalian, yakni orang-orang musrik, bila saja semua itu memungkinkan bagi kalian. Dalam surat 66:9 “Hai Nabi, **perangilah** orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Secara khusus perintah berperang kepada Nabi. Ayat serupa yang berisi seruan berperang Nampak dalam surat 4:75 “Mengapa kamu tidak mau **perang** di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik

laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang dzalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". Dan juga surat 61: 4 "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang **berperang** di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Ayat ayat ini perlu ditafsirkan secara komprehensif sehingga dapat difahami secara utuh dan dapat member dampak positif bagi masa depan peradaban damai.

b. Ayat-ayat kafir dan musyrik

Alquran memang semacam kitab suci yang merekam segala macam karakteristik dan jenis manusia. Dalam konotasi negative, ada dua label yang sering ditemukan dalam Alquran, yaitu label kafir dan musyrik. Dua label ini seringkali menjadi penyebab bagi segala label negative lainnya, seperti munafik, fasik, bahkan murtad. Namun demikian, yang harus diperhatikan, dua label negative yang menjadi dasar bagi label-label negative lain di atas tidak langsung jadi Dia mengalami proses "menjadi" dan sebab akibat. Menurut Misrawi, dkk. [2006: 153] proses pengkafiran yang sering disebut dalam Alquran adalah, pertama, menuhankan selain Allah atau mensekutukanNya. Alquran dengan tegas mengkafirkan sebagian dari penganut agama Kristen yang menuhankan Isa. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran ini tidak berlaku umum untuk semua penganut agama Kristen, melainkan sebagian kecil. Bahkan dalam

salah satu tafsir otoritatif disebutkan bahwa tidak ada orang Kristen yang menganggap Isa sebagai tuhan itu sendiri. Oleh karena itu ungkapan orang-orang Nasrani atau Yahudi dalam konteks ini termasuk dari kaidah *am wa yuridu bihi al khas*. Kedua, proses pengkafiran kadang-kadang juga karena pengingkaran terhadap ayat-ayat tuhan. Baik ayat-ayat Quraniyyah atau kauniyyah. Ketiga, proses pengkafiran juga karena pengingkaran terhadap janji atau kesepakatan.

Surat al maidah 72 لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun [QS. 5:72]. Tafsir Al Qurtubi [2010: 249] orang yang berkeyakinan seperti dalam ayat di atas adalah al Ya’qubiyah. Sementara Ibnu Katsir [2010:157] menjelaskan bahwa Alquran mengkafirkan sebagian kelompok dari umat Kristiani yang meyakini bahwa Isa itu adalah Allah itu sendiri. Seperti aliran al Malakiyyah, al Ya’qubiyah, an Nasturiyyah. Sebagaimana dikatakan Isa sendiri bahwa ia adalah Utusan Allah bukan tuhan itu sendiri. Dalam Tafsit Tabari [2010: 480] ini adalah informasi yang disampaikan kepada Bani Israel dimana sebagian dari mereka akan tergoda dengan

cobaan yang ada, hingga ia keluar dari ajaran monoteisme dan menuhankan selain Allah. Sebagian dari mereka menuhankan Isa,

Surat Al Maidah 17 لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَفِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu [QS. 5:17]. Tafsir Ar Razi [2010] menjelaskan, bahwa ada satu pertanyaan menarik menyangkut ayat ini, bahwa tak seorangpun dari penganut Kristiani yang mengatakan bahwa Isa itu adalah Allah itu sendiri? Bagaimana Allah dalam ayat ini kemudian mensinyalir demikian, padahal kenyataannya tidak? Jawabannya adalah mayoritas dari kalangan hailuliyah [aliran ingkarnasi] mengatakan, Allah beringkarnasi dalam roh atau jiwa tertentu. Bila kelompok ini mengatakan demikian, tidak berlebihan bila dikatakan, umat Kristiani berpandangan demikian. Tafsir Al Qurtubi [2010: 119] kontek ayat ini adalah orang-orang yang berkeyakinan seperti termaktub dalam ayat di atas. Bila tidak meyakini, seperti hanya bercerita atau mengutip, maka yang bersangkutan tidak menjadi

bagian dari pengkafiran sebagaimana di dalam ayat ini.

Dalam surat al Maidah 73 لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ “Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Tafsir Ar Razi [2010] mengutip bahwa al Wahidi mengatakan, tidaklah kafir mereka atau orang yang mengatakan, Allah sebagian dari tiga. Asalkan tidak menyebutkan tuhan, yakni Allah sebagian dari tiga tuhan. Alasannya, adalah apapun yang berdua, berarti bertiga dengan tuhan. Begitu dengan tiga, empat dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan *Ma yakunu min najwa tsalisah illa hua rabbiuhum, wala khamsatu illa huwa sadisuhum.*

Demikian juga dengan ayat-ayat yang menyebut orang kafir. Dalam surat 2:105 “Orang-orang **kafir** dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. Atau juga dalam surat 2:32 “Adapun orang-orang yang **kafir** dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang berisi seruan serupa.

Surat Ali Imran 178 “Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan. Tafsir Al Qurtubi [2010:286] menegaskan dari ayat ini, bahwa umur panjang bukanlah suatu kebanggaan. Apalagi bagi mereka yang tidak beriman. Karena umur panjang berarti hanya semakin memperpanjang tali dosa. Menurut Alquran tidak ada yang lebih buruk dari orang kafir. Karena sebagaimana dijelaskan di atas. Orang kafir adalah orang yang menuhankan selain Allah, menyekutukannya, mengingkari ayat-ayat tuhan, tidak beriman kepada semua para Nabi dan kitab-kitab yang dibawanya dan tidak komitmen dengan perjanjian yang telah mereka sepakati. Caci mereka mencakupi ranah teologis dan social [Misrawi, dkk, 2006:161]. Oleh karenanya lebih jauh Alquran menjelaskan tak ada satu ruang baik pun di dunia untuk orang-orang kafir, begitu juga di akherat.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, pertama, hukuman untuk orang kafir bersifat ukhrawi. Kedua, sebagian ulama terkemuka seperti Ibnu Arabi, melarang penyacian [apalagi memerangi] terhadap orang-orang kafir. Karena tidak ada yang mengetahui dengan pasti akhir kehidupannya. Apalagi khusnul khatimah atau suul khatimah. Ketiga, seruan keras Alquran terhadap orang-orang mukmin agar tidak gentar menghadapi orang-orang kafir, hanya dalam konteks peperangan yang sedang berlangsung. Allah seakan

menyerukan dalam keadaan perang, janganlah kalian [orang-orang mukmin] tajut kepada mereka. Keempat, orang-orang beriman disuruhbersabar dalam menghadapiorang-orang kafir [Misrawi, dkk., 2006:161].

c. Ayat Ahlul Kitab

Ahlul Kitab adalah mereka yang menerima kitab suci dari tuhan melalui nabinya masing-masing [Misrawi, dkk., 2006: 169]. Dengan kata lain ahl al- kitab adalah mereka yang menerima kitab suci, Taurat, Injil, Zabur dan Alquran. Semua kitab ini murni dari Tuhan, yang kemudian diturunkan melalui nabi untuk menjadi penerang hidup/. Dalam Alquran surat 2:120 “Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Ayat lain “Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?’” (QS. Al Maidah: 59). Juga dapat dilihat dalam surat berikut. “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampurkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?” (QS. Al Imron: 71) atau juga “Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang telah

beriman dari jalan Allah, kamu menghendaknya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Imron: 99). Ayat sebelumnya, "Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?'" (QS. Al Imron: 98). Surat Al Maidah tersurat pula, "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih" (QS. Al Maidah: 72-73). Ajakan bersatu menerima petunjuk bersama terdapat dalam surat Ali Imran 64, "Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah

orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (QS. Al Imron: 64). Dalam Al Maidah 14, “Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Tafsir al Qurtubi [2010: 116] menyebutkan bahwa yang dimaksud yakni tauhid dan keimanan kepada nabi Muhammad. Karena keduanya termaktub dalam kitab Injil. Tafsir Ibnu Katsir [2010: 64] menurut Alquran orang-orang Kristen telah berjanji untuk beriman kepada ajaran nabi Muhammad. Akan tetapi, mereka kemudian mengikuti langkah orang yahudi, tidak beriman kepada nabi Muhammad. Akibatnya mereka terjebak ke dalam perbedaan dan permusuhan.

Pandangan menyangkut Ahl al Kitab ini juga berkembang diantara ulama Islam. Quraish Shihab [2010: 4] mengutip pendapat dari berbagai sumber. Misalnya Imam Syafi’i, memahami istilah Ahl Al-Kitab, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Musa dan Isa, hanya diutus kepada mereka bukan kepada bangsa-bangsa lain. (Juga karena adanya redaksi *min qablikum* [sebelum kamu] pada ayat yang membolehkan perkawinan itu). Pendapat Imam Syafi’i ini berbeda dengan pendapat Imam

Abu Hanifah dan mayoritas pakar-pakar hukum yang menyatakan bahwa siapa pun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk Ahl Al-Kitab. Dengan demikian *Ahl Al-Kitab*, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi atau Nasrani. Dengan demikian, bila ada satu kelompok yang hanya percaya kepada *Shuhuf Ibrahim* atau *Zabur* (yang diberikan kepada Nabi Daud a.s.) saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *Ahl Al-Kitab*. Pendapat ketiga dianut oleh sebagian kecil ulama-ulama salaf, yang menyatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci (samawi), maka mereka juga dicakup oleh pengertian Ahl Al-Kitab, seperti halnya orang-orang Majusi. Pendapat terakhir ini, menurut Al-Maududi diperluas lagi oleh para mujtahid (pakar-pakar hukum) kontemporer, sehingga mencakup pula penganut agama Budha dan Hindu, dan dengan demikian wanita-wanita mereka pun boleh dikawini oleh pria Muslim, karena mereka juga telah diberikan kitab suci (samawi). Shihab [2010: 7-12] **secara umum menyimpulkan terkait ahlul kitab; [1].** Sikap Al-Qur'an terhadap *Ahl Al-Kitab* pada dasarnya amat positif. Tidak ada halangan sedikit pun untuk menjalin kerja sama dan bantu-membantu dengan penganut *Ahl Al-Kitab* serta penganut agama lain, dalam bidang kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.[2]. Kecaman yang terdapat dalam Al-Qur'an, lebih banyak tertuju kepada orang Yahudi, dan kecaman tersebut lebih banyak diakibatkan oleh sikap politik dan ekonomi mereka.

[3]. Betapapun terdapat perbedaan agama dan keyakinan, namun keadilan harus diperlakukan terhadap semua pihak.[4]. Pengertian Ahl Al-Kitab dan cakupan makna, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, istimewa menyangkut perkawinan dan memakan binatang halal hasil sembelihan mereka, diperselisihkan oleh para ulama. Dengan kata lain, tidak wajar seseorang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, bila ia memilih salah satu pendapat yang telah diuraikan di atas, dan dalam saat yang sama sikap kehati-hatian yang diambil oleh sekian banyak umat dapat dinilai sebagai sikap terpuji. Jalan tengah yang mungkin dapat dilihat dalam Alquran, bahwa Allah menyebut sebagian dari mereka ada yang lurus dan golongan dari orang yang benar-benar sholeh. Dalam surat 3:113. لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (113) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114) وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ “Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa [QS. 3:113].

d. Jihad

Tidak ada pesan mendasar dari Islam untuk mengorbankan jiwa, raga dan harta benda selain seruan daripada jihad. Bagi umat beriman jihad adalah prinsip. Namun demikian pemaknaan jihad terutama dalam kehidupan dewasa ini bukan saja dimaknai perang ataupedang, melainkan berjuang atau berusaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kerja keras, belajar keras, termasuk berjuang untuk mengorbankan harta dan jiwa. Bahkan Allah menganjurkan Nabi menggunakan Alquran dalam berjihad. Dalam pengertian demikian Jihad digunakan untuk berdakwah terhadap orang kafir munafik. Dengan usaha tak kenal lelah dan upah ini yang bisamengantarkanperjuangan kepada singgasana keberhasilan [Misrawi, dkk.2006: 149]. Ayat-ayat tentang Jihad tersebar di banyak ayat Alquran. Surat 8:72, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta **berjihad** dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Tegas pula

diserukan dalam surat 25:52, “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan **berjihad**lah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar. Tafsir Ar Razi [2010] Para ulama berbeda pendapat dalam memahami makna jihad yang termaktub dalam ayat ini. Menurut sebagian, jihad adalah menggerakkan semua kekuatan dalam berusaha dan berdoa. Sebagian lain memahami jihad dengan makna perang. Sedangkan yang lainnya lagi memaknai jihad dengan peran dan keseriusan sekaligus. Makna yang pertama adalah yang diutamakan. Mengingat ayat di atas masuk dalam kategori Makiyyah. Sedang perintah perang masuk dalam periode Madinah. Adapun yang dimaksud dengan *jihad kabir* adalah dengan pemaknaan, dalam setiap kawasan seorang tokoh agamawan. Agamawan ini wajib berusaha dengan sungguh-sungguh untyuk mewujudkan ajarannya. Dan tanggung jawab utama berada di pundak nabi. Atas dasar inilah perjuangan kemudian disebut *jihad kabir*.

Surat 9: 73 “Hai Nabi, **berjihad**lah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Seruan serupa Nampak dalam surat 66:9 “Hai Nabi, **perang**ilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Dalam tafsir ar Razi [2010] menjelaskan bahwa ayat ini, secara tekstual menunjukkan bahwa jihad juga dilakukan kepada orang-orang munafik. Padahal hal itu tidak boleh,

karena mereka tetap menyembunyikan kemunafikan dan kekufurannya. Hal ini, kemudian melahirkan beberapa pandangan berbeda. *Pertama*, perang melawan orang munafik hamper sama dengan perang melawan orang kafir. Namun, dalam kontek kemunafikan harus ditingkatkan, hingga jadi pelajaran berharga. Kedua, Kaidah yang pernah diajarkan adalah, patokan suatu hukum adalahsesuatu yang tampak [nahnu nahkum bi ad dzawahir]. Orang munafik menampakkan keimanan dan keislaman, walaupun menyembunyikan kemunafikan. Oleh karenanya mereka tidak boleh diperangi. Ketiga, jihad dalam ayat ini tidak berarti perang. Karena secara tekstual, tidak ada ungkapan yang memberikan makna kesana. Oleh karenanya, ayat ini hanya menunjukkan wajibnya berjihad kepada dua kelompok di atas sekaligus. Adapun cara berjihadnya tidak disebutkan dalam ayat ini.

Dalam surat 8:72, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta **berjihad** dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Seruan hamper

sama Nampak dalam surat 8:74 “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Jihad tak dapat hanya dimaknai pedang atau perang. Bila tidak, pemaknaan ini tidak mampu memahami istilah *jihadillah [mereka] dengan menggunakan Alquran* atau *jihadillah orang-orang munafik* sebagaimana terdapat dalam Alquran. Untuk istilah yang pertama, karena Alquran bukanlah pedang. Maksud dari ayat ini adalah dengan mengamalkan nilai nilai yang ada dalam Alquran dan tidak melampaui batas. Adapun untuk istilah yang kedua, karena orang-orang munafik secara kasat mata berislam. Bagaimana mungkin, orang yang menyatakan diri berislam [walaupun hatinya tidak] diperangi. Padahal dalam Islam perang hanyalah untuk membela diri melawan orang kafir [Misrawi, dkk.,2006: 151-152].

Sihab [2015: 5] menmaknai *wajahadu bi amwal wa al anfus*, berusaha dan berjihad dengan harta dan jiwa. Dengan *al anfus* dimaknai tidak saja mengorbankan jiwa tetapi juga waktu, tenaga, pikiran dan totalitas yang ada dalam diri seseorang. Dalam bentuk apapun. Ini harus secara total digunakan untuk mendorong usaha dan perjuangan secara sungguh-sungguh.

Kata Jihad itu mencakup keseluruhan aktivitas positif yang harus dilakukan seorang Muslim dan kita semua harus berlaku sebagai Mujahid yang secara istiqomah memperbaiki diri. Berjuang demi

Allah membutuhkan tekad bulat dan keteguhan hati, dimana hal ini tidak mungkin bisa dicapai tanpa keimanan, pemahaman dan keyakinan yang hakiki kepada Wujud Maha Agung yang Maha Kuasa serta kepastian adanya kehidupan setelah kematian. Jika seorang Muslim meyakini bahwa keimanannya itu benar adanya, agama yang dianutnya itu juga benar maka ia tidak perlu takut kepada orang-orang yang berusaha menariknya keluar dari keimanan demikian. Sebaliknya, ia harus menerima mereka di rumahnya dengan senang hati dan melalui amal dan kata yang saleh, insya Allah, bisa menarik mereka ke dalam agamanya [Bilal Atkinson,2010].

e. *Truth Claim* dari Agama Agama

Pada dasarnya Alquran menganjurkan hubungan yang baik dengan penganut agama lain. Nabi dan para sahabatnya juga menjalankan hubungan yang baik dengan mereka. Atas dasar hubungan baik ini, nabi melakukan sholat untuk seorang tokoh munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul, di saat dia meninggal dunia. Bahkan disinyalir oleh banyak riwayat, seorang sahabat terkemuka, Abu Musa al asy'ary, mempunyai juru tulis beragama Nasrani. Beliau mengatakan, “untuknya agamanya dan untukku tulisannya” lebih jauh lagi, tak sedikit para sahabat yang menjalin hubungan suami-istri dengan perempuan kitabiyyah. Semua ini berarti abahwa dimasa sahabat, hubungan dengan non muslim cukup baik.

Hanya saja, hubungan ini tidaklah datar. Dia bergelombang. Penyebabnya menurut Misrawi, dkk., 2006:179] sebagai berikut, pertama, adanya

sebagian yang tidak cukup ikhlas untuk memulai hidup baru bersama, damai dan tanpa menaruh curiga. Sebaliknya, sebagian dari masyarakat ini hendak membuka luka lama untuk mengacaukan keadaan damai yang sedang berlangsung. Ini pernah dilakukan sebagian masyarakat Madinah. Dengan mencoba menghasut suku-suku Auz dan Khazraj. Kedua, klaim kebenaran agama yang berbuntut pada sikap kemunafikan, tidak ikhlas dan berusaha untuk saling menafikan. Ketiga, pengusuran mereka yang tidak sefaham secara agama. Namun demikian, hal ini tak dapat difahami secara generalis. Oleh karenanya, larangan berhubungan baik dalam sebagian ayat harus difahami dalam konteks ini.

Kalaim kebenaran dari agama-agama dapat dilihat dari surat 2:111, "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". Juga Nampak klaim dari surat 2:113 "Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Pada surat al Baqarah 120, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu [QS.2:120]. Tafsir Ibnu Katsir [2010:402] mengutip Ibnu Jarir bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan menerimamu [Muhammad] dengan lapang dada. Oleh karenanya, tak seharusnya kamu memenuhi permintaan mereka sebagai pra syarat keimanan mereka. Tetaplah kamu [Muhammad] berjalan sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Nada serupa juga disampaikan at Tabari [2010:562] dalam tafsirnya. Sementara itu, Ar Razi [2010] mengisyaratkan bahwa ayat ini mengandung beberapa pesan, diantaranya adalah, sebuah tindakan apapun seharusnya diambil setelah jalur-jalur dialog tertutup rapat. Disamping itu, ayat ini memberikan makna bahwa hawa nafsu hanyalah membawa kepada kebathilan. Ayat ini juga melarang adanya taklid buta. Begitu juga seruan berisi klaim juga nampak dari Ali Imran 85, “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi [3:85]. Tafsir Ibnu Katsir [2010:69] barang siapa tidak berjalan di jalan Allah, maka tidak akan diterima.

Sebagaimana dikatakan nabi dalam salah satu Hadisnya, barang siapa melakukan satu hal yang tidak sesuai dengan ajaran kami maka ia tidak akan diterima. Begitu pula dalam surat 2:208 “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Dalam surat 3:19 “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya hisab Allah sangat cepat [3:19]. Tafsir Ar Razi [2010] secara bahasa *ad din* [agama] berarti imbalan dan kepatuhan. Disebut agama karena ini merupakan pintu masuk bagi imbalan yang diharapkan. Sedangkan Islam, secara kebahasaan mempunyai tiga makna. Pertama, memeluk agama Islam, mematuhi dan mengikuti. Kedua, masuk dalam damai, yakni keselamatan. Ketiga, orang yang ikhlas dalam beribadah. Hal ini juga disinyalir At Tabari [2010:273] dalam kitab tafsirnya. Ibnu Katsir [2010:24] Ayat menegaskan bahwa tidak ada agama yang diterima di sisiNya kecuali agama Islam. Sebuah agama yang mengharuskan mengikuti semua para nabi hingga Nabi Muhammad.

Oleh karenanya, mencari titik temu guna menghindari klaim-klaim yang dapat menimbulkan ketegangan perlu dicari jalan tengah yang menyejukkan. Dalam Ali Imran 67, Secara tegas disebutkan bahwa Ibrahim bukanlah Yahudi atau

Nasrani tetapi ia adalah orang yang lurus lagi berserah diri. QS. 3: 67, "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." Ar Razi [2010] secara kebahasaan *al hanif* berarti, pertama, kalam lurus. Barang siapa yang berserah diri kepada Allah dan tidak serong, maka dia adalah seorang yang hanif. Kedua, keberfihakan. Ibrahim disebut beragama hanif, karena beliau berfihak kepada kepada agama Allah. Dikalangan ahli tafsir, istilah hanif melahirkan perdebatan tersendiri, pertama, hanif berarti berhaji, kedua, mengikuti yang benar. Ketiga, mengikuti agama Ibrahim disemua syariatnya. Keempat, ikhlas dalam berbuat. Namun demikian, bagaimana memahami istilah Ibrahim beragama Islam. Apakah kesamaan yang dimaksud dari sisi ajaran-ajaran fundamentalnya, atau dalam hal yang bersifat particular. Bila hal pertama yang dimaksud, itu sudah pasti. Karena tak mungkin para nabi berbeda agama. Namun bagaimana dengan keislaman Muhammad? Apakah juga masuk dalam ajaran universal ini, sehingga tidak ada yang istimewa dari Islam ala Muhammad. Karena agama para nabi yang lain juga demikian. Padahal, ada beberapa hal dalam ajaran nabi Muhammad yang tak didapati dalam ajaran nabi sebelumnya. Jawabannya adalah kedua-duanya. Secara universal, agama nabi Muhammad memang sama dengan ajaran para nabi yang lain. Sedangkan dari sisi ajaran particular, ajaran nabi Muhammad menganulir beberapa ajaran yang itu hanya khas di ruang, dan umat tertentu. Ibnu Katsir [2010: 57]

yang dimaksud hanif dalam ayat ini adalah meninggalkan kemusrikan dan menghampiri keimanan. Sedangkan Al Qurtubi [2010: 109] yang dimaksud dengan kata hanif dalam ayat ini adalah berhaji, berkorban, menghadap kiblat dan menganut paham monoteisme.

Secara umum dapat ditarik garis besar bahwa Islam adalah agama universal. Islam adalah ajaran inti semua agama. Itu sebabnya, semua para nabi disebut beragama islam.

Membangun Harmoni dan Toleransi Agama dengan Basis Alquran

Alquran merupakan motivasi untuk menjadi dasar membangun harmoni agama. Pesan dari Alquran sangat jelas. Alquran menampakkan semangat positif melihat hubungan antar agama. Hubungan agama dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Alquran yang memberi perhatian pada seruan untuk [1] Memilih Jalan Damai, QS. 8:61, QS. 49:9. [2] Memahami Keragaman adalah Fitrah Manusia, QS. 49:13, 11:119. [3] Jaminan Keselamatan bagi Orang yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, QS. 2:63, 2: 82, 2:218, 2: 121/ [4] Beragam Nabi tetapi Satu Umat, QS. 2:213, 11: 118, 16:93, 21: 92. [5] Tidak ada paksaan dalam Agama, QS. 2:256, 3:85, 3: 83, 109: 6, 2: 130. [6] Beragama dengan kasih Sayang, QS. 8:22, 3:159.. Ayat-ayat ini menjadi bukti otentik betapa Alquran merupakan kitab suci yang kaya akan petunjuk untuk kehidupan. Dalam konteks relasi agama-agama yang tergerus perubahan social, globalisasi dan tergerus kepentingan politik,

masih ada harapan untuk mempertemukan kembali pesan damai dari Alquran.

Karenanya sebagai promosi untuk mengembangkan toleransi dan menebarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, Alquran secara positif dapat menjadi basis nilai profetis untuk membangun kerukunan. Baik antar, inter atau intra agama-agama.

a. Larangan Menebarkan Kebencian dan Kekerasan

Bagi umat Islam sekarang ini saatnya mengedepankan sikap terbuka pada agama lain. Bukan saatnya lagi menutup diri dan bersikap kaku. Agama saatnya dijadikan sudut pandang positif melihat orang lain yang berbeda. Dalam Surat 49: 11 jelas larangan bagi kaum muslimin menebarkan kebencian. “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. Ibnu Katsir [2010: 268] berkata tentang ayat ini bahwa Allah melarang rasul Nya, Muhammad SAW, dan orang-orang yang beriman mencaci tuhan-tuhan kaum musrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan., hal itu menimbulkan

kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musrik dengan cacian terhadap tuhan orang-orang mukmin. Padahal Akllah adalah Rabb yang tiada illah selain dia.

Islam melarang ummatnya mencerca, atau mencaci penyembahan agama lain, menghina adalah sifat manusia yang mengikutkan hawa nafsu. Islam melarang memaksa orang berbeda agama untuk memeluk Islam. Islam agama yang benar, kewajiban kita hanyalah menyampaikan ataupun memanggil manusia ke jalan yang benar. Bukan dengan paksaan, tetapi dengan kerelaan. Sebab paksaan akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik dan mengakibatkan hilangnya keikhlasan.

Dalam QS. 6:108 Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. Amati pula QS. 22:40 (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -

Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

28:77 Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

b. Iman dan Amal Soleh sebagai basis Toleransi

Iman adalah fondasi dasar agama. Siapa yang beriman kepada Allah maka ia tidak akan takut dan bersedih. Jaminan keselamatan milik orang beriman kepada Allah dan hari akhir. Amal sholeh adalah bentuk aktif dari simbul kreativitas dan kesungguhan hidup mengabdikan kepada Allah. Orang yang beramal sholeh akan dibebaskan dari segala keburukan dan dijanjikan Allah memperoleh imbalan yang lebih baik dari sisiNya. Karenanya iman dan amal soleh menjadi fondasi kehidupan umat beragama. Manusia akan dinilai dari iman, takwa dan amal sholeh ini dihadapan pengadilan Tuhan. Karenanya, ini menjadi titik temu agama-agama dan sumber kearifan bersama. QS. 49:13 Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. 5:2 Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Jaminan surge bagi Allah bagi siapapun, yang beriman dan beramal sholeh. QS. 4:122-123 Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan sholeh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.

c. Menjamin Kebebasan beragama

Beragama adalah menjadikan suatu ajaran agama sebagai jalan dan pedoman hidup berdasarkan keyakinan bahwa jalan tersebut adalah jalan yang benar. Karena bersumber dari keyakinan diri, maka yang paling menentukan keberagamaan seseorang adalah hati nurani. Oleh karena itu agama adalah urusan paling pribadi. Apakah seseorang meyakini dan menjalankan ajaran suatu agama atau tidak, ditentukan oleh keyakinan dan motivasi pribadi dan konsekuensinya pun ditanggung secara pribadi. Keberagamaan seseorang menjadi tidak bermakna sama sekali jika dilakukan tanpa keyakinan dan semata-mata ditentukan oleh faktor di luar diri sendiri. Islam secara tegas dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

Dalam QS. 2:256 “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tegasnya tak boleh ada paksaan dalam agama.

Keragaman mungkin bagian dari skenario kehidupan yang sengaja diciptakan oleh Allah. Kalau Allah berkehendak sebenarnya mudah untuk menjadikan satu umat saja. QS.10:99-100 “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan

kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya. Sekalilagi ayat ini member ruang memilih dan tak memperkenankan pemaksaan. Kebenaran hanya milik Allah dan dari Allah. Manusia diberi pilihan. Semuanya memiliki konsekwensi yang secara sadar difahami manusia. Secara eksplisit jelas pesannya. Dalam QS. 18:29 Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dzalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Dari banyaknya pesan keluhuran Alquran tentang keluhuran harmoni diatas, maka selayaknya kemudian menempatkan hubungan agama sebagai kesadaran baru menyelamatkan umat manusia. Larangan mencaci, menempatkan amal soleh sebagai pilar beragama dan member ruang kebebasan memilih agama akan menjadi sarana dialog antar umat beragama secara emansipatoris. Cara pandang ini positif, agar dapat menghasilkan pengaruh bagi orang yang berbeda agama, paling tidak harus berangkat dari pandangan terbuka mengenai: [1] perbedaan harus dianggap sebagai rahmat Tuhan dan tak diperkenankan bagi siapapun untuk melakukan intimidasi, pemaksaan yang dimotivasi perbedaan. [2] Mengembalikan seluruh penilaian akan iman dan kebenaran kepada suara

hati masing-masing pemeluk agama dan menghindari klaim kebenaran atas tafsir agama. Kebenaran biarlah menjadi otoritas Tuhan dan daripadanya perlu menghargai pilihan keyakinan orang lain. [3] Menghargai kehidupan manusia sebagai orang yang sama-sama memiliki hak untuk hidup, berkembang, berkarya dan menentukan pilihan keyakinan sesuai nuraninya. [4] Keragaman merupakan tanda kebesaran Tuhan bagi manusia agar dapat saling belajar, saling memahami dan melengkapi satu sama lain.

G. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari pembahasan dan pemaparan panjang mengenai temuan dan pembahasan dalam penelitian ini berikut ini penulis sampaikan kesimpulan dan saran secara sederhana sebagai berikut.

1. Dalam Alquran terdapat lebih 117 ayat yang didalamnya mengandung makna Agama. Agama disini diambil dari kata *ad din, al millah, hab al allah*, dengan segala derivasi bentuknya. [1] Agama [ad-Din]. *Ad Din* [الدين] memiliki makna beragama. Bermakna agama, misalnya dalam 3:83 “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan *Ad Din* Juga dapat bermakna hutang, misalnya tersurat dalam 2:282 “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Selanjutnya dapat

pula ditemui *Ad din* bermakna hari pembalasan misalnya terdapat dalam surat Al Fatihah. **مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ** , Yang menguasai hari pembalasan [1:4]. *Ad Din* disini dimaknai hari Pembalasan. Allah yang menguasai atau merajai hari pembalasan manusia. [2] *Millah* [agama]. Dalam Alquran agama juga diperkenalkan dengan istilah *Millah*. Penyebutan istilah *millah* biasanya mengacu kepada kepercayaan hanif Islam yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Beberapa ayat yang terkait agama yang disebut dengan *millah* dapat dilihat dari sebaran ayat dibawah ini. Dalam QS. 2: 130 Dan tidak ada yang benci kepada **agama** Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh. [3] *Hablum min Allah* [Tali Agama Allah]. Dalam kasus tertentu ada istilah yang secara umum juga dihubungkan dengan makna agama. Dalam penyebutan dalam surat dimaksudkan dengan merujuk pada agama Allah. Diantaranya adalah *Hablum min Allah* sebagaimana nampak dalam beberapa ayat berikut. Dalam QS.3:103 Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (**agama**) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. [4] Agama *Tauhid* atau

Agama Islam. Adakalanya dalam Alquran istilah agama langsung ditujukan pada nama salah satu agama. Misalnya agama Islam, agama Yahudi, Nasrani, Sabiin dan sebagainya. Misalnya dalam ayat berikut ini agama disebut secara langsung dengan nama Islam. Lihat misalnya dalam QS. 6: 125 “Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk **agama**) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. Pemahaman keagamaan akan berkembang menuju kematangan. Beberapa cirinya [1]. Menyenangi Theologi yang luwes dan tidak baku [2] Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas [3] Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa [4]. Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran islam [5] Selalu berpandangan positif dan [6] Berkembang secara graduasi.

2. Dalam Alquran banyak ditemui beragam ayat yang mengandung potensi konflik jika tak difahami secara utuh. Ayat ayat ini sebenarnya berkait dengan motivasi dan dorongan bagi setiap muslim untuk maju, mengembangkan diri, agama, dan semangat mengembangkan keyakinan bagi umat islam. Namun disisi lain, ayat ini seringkali menjadi *trigger* yang dapat dijadikan sandaran dalam mengembangkan kebencian dan legitimasi melakukan diskriminasi dan perilaku kurang ramah pada pemeluk agama yang berbeda. Ayat-ayat

berkait dengan perang, jihad, ahlul kitab, kafir, munafiq dan klaim kebenaran dari semua agama akan melahirkan potensi konflik jika tak difahami secara utuh. Kondisi ini kemudian melahirkan beragam kekhawatiran yang akan menciptakan hubungan antar agama akan mengalami ketegangan. Oleh karenanya, mencari titik temu guna menghindari klaim-klaim yang dapat menimbulkan ketegangan perlu dicari jalan tengah yang menyejukkan. Dalam Ali Imran 67, Secara tegas disebutkan bahwa Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani tetapi ia adalah orang yang lurus lagi berserah diri. QS. 3: 67, "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." Ar Razi [2010] secara kebahasaan *al hanif* berarti, pertama, kalkan lurus. Barang siapa yang berserah diri kepada Allah dan tidak serong, maka dia adalah seorang yang hanif. Kedua, keberfihakan. Ibrahim disebut beragama hanif, karena beliau berfihak kepada agama Allah. Dikalangan ahli tafsir, istilah hanif melahirkan perdebatan tersendiri, pertama, hanif berarti berhaji, kedua, mengikuti yang benar. Ketiga, mengikuti agama Ibrahim disemua syariatnya. Keempat, ikhlas dalam berbuat. Secara umum dapat ditarik garis besar bahwa Islam adalah agama universal. Islam adalah ajaran inti semua agama. Itu sebabnya, semua para nabi disebut beragama islam.

3. Alquran merupakan kitab suci sempurna. Alquran sumber profetis, sumber motivasi untuk menjadi

dasar membangun harmoni agama. Alquran menampakkan semangat positif melihat hubungan antar agama. Hubungan agama dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Alquran yang memberi perhatian pada seruan untuk [1] Memilih Jalan Damai, QS. 8:61, QS. 49:9. [2] Memahami Keragaman adalah Fitrah Manusia, QS. 49:13, 11:119. [3] Jaminan Keselamatan bagi Orang yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, QS. 2:63, 2: 82, 2:218, 2: 121/ [4] Beragam Nabi tetapi Satu Umat, QS. 2:213, 11: 118, 16:93, 21: 92. [5] Tidak ada paksaan dalam Agama, QS. 2:256, 3:85, 3: 83, 109: 6, 2: 130. [6] Beragama dengan kasih Sayang, QS. 8:22, 3:159.. Ayat-ayat ini menjadi bukti otentik betapa Alquran merupakan kitab suci yang kaya akan petunjuk untuk kehidupan. Dalam konteks relasi agama-agama yang tergerus perubahan social, globalisasi dan tergerus kepentingan politik, masih ada harapan untuk mempertemukan kembali pesan damai dari Alquran.

Saran

1. Indonesia adalah negara besar yang majemuk. Kekayaan yang demikian besar, keragaman yang demikian menakjubkan sangat potensial melahirkan konflik antar agama, antar suku jika tak dapat dikelola dengan tepat. Akhirnya hubungan agama dan kepercayaan yang berbeda dipenuhi rasa curiga dan konflik. Agama yang seharusnya menjadi piranti membangun kesejahteraan bathin, kesejukan ruhani dan perekat sosial berubah menjadi pemicu konflik. Gejala dan konflik melibatkan suku, agama, dan ras telah menjadi sejarah pahit di Indonesia. Memprihatinkan karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Ketegangan yang terjadi akibat fenomena yang

bermotif karena pemahaman agama yang bias sudah terjadi di Ambon, Poso, Tasik, Cirebon, dll. Dalam situasi seperti itu saatnya mengambil berbagai inisiatif serta kebijakan dari Alquran menjadi sumber inisiasi membangun harmoni dan toleransi agama.

2. Kekayaan nilai dalam Alquran sangat penting dijadikan dasar profetis membangun hidup ramah pada pemeluk agama yang berbeda. Secara tegas Alquran memberi rambu-rambu bagi umat Islam sekarang ini saatnya mengedepankan sikap terbuka pada agama lain. Bukan saatnya lagi menutup diri dan bersikap kaku. Agama saatnya dijadikan sudut pandang positif melihat orang lain yang berbeda. Karenanya perlu kajian lanjutan, terutama model kerjasama dan bentuk kerjasama [*field action*] yang lebih praktis yang belum tergalai dari penelitian ini.
3. Melihat pentingnya kajian ini bagi sumbangan positif membangun hidup dan harmoni serta perilaku toleran pada umat beragama, maka perlu dilanjutkan bagi penguatan bahan rujukan, dijadikan bahan modul, untuk publikasi, deseminasi dan pelatihan, workshop, bahan khutbah, meretas hidup harmoni dan toleransi antar umat beragama berbasis Alquran.

H. Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri, *Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Kompas, Cyber Media, 25 Februari 2000
- Abdullah, Taufiq, dkk., *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Mark R Woodward, editor, Bandung, Mizan, 1998.
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy [1424:819], *Taisir Karimir Rahman* hal. 819, Dar Ibnu Hazm, Beirut, cet. Ke-1, 1424 H
- Ahmat, Mohammad Abdul Qadir. *Thuruq Ta'lim tarbiyah Islamiyah*, Maktabah an Nahdlah al Misriyah al Qahirah, 1400/1981 M. h. 6-7
- Aliya Harb, *Relativitas Kebenaran agama Kritik dan Dialog*, Yogyakarta, IRCISOD, 2001
- Al Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al As'ary, *al Jami Lil Ahkam al Quran*, Beirut, Dar al Fikr, 1999
- Ar Razi, Abu Abdillah Muhammad bin umar bin Husein al Taimi Fakhruddin, *at Tafsir al Kabir waq Mafatih al Ghaib*, tt, tp, t.th.
- Ali, Mukti, *Metodelogi Penelitian agama*, Taufiq Abdullah dan Rusli Karim, Editor, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004
- Berger, Peter L, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3Es, 1991
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism A Critique of Development Ideologies*, Chicago-London, Chicago University Press, 1988

- Budi Purnomo, Aloys, *Religios Literacy dan Tantangan Pluralisme Agama*, Jakarta, Kompas, Cyber Media, 12 Nopember 2001
- Dan Sinh Nguyen Vo, *Reconciliation and Conflict Transformation*, Jurnal, Beyond Intractability, Juli 2008. Diunduh dari <http://www.beyondintractability.org/casestudy/vo-reconciliation>
- Effendi, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keberagamaan*, Yogyakarta, galang Press, 2001
- Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, Kairo, 1977
- Fanani, Zainuddin, dkk. *Radikalisme Keagamaan*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2002
- Fuad Fanani, Ahmad, *Teologi Keberagamaan Pluralis yang Liberatif*, Kompas Cyber Media, 13 September 2002.
- Hafsin, Abu, Dkk, *Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama*, Jurnal Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014
- Harb, Aliya, *Relativitas Kebenaran agama Kritik dan Dialog*, Yogyakarta, IRCISOD, 2001
- Hefner W, Robert, *Modernity and Challenge of Pluralism Some Indonesian Lessons*, Studi Islamika, Vol.2, No. 3, Jakarta, IAIN Syahida, 1995

- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida Ismail, *Tafsir Al Quran al Adhim*, Beirut, Dar al Fikr, 1980.
- James, William. *The Varieties of Religious Experiences*. New York, Mideast World Center, 1961.
- Garang, J., "Ambivalensi Agama: Antara Dominasi dan Toleransi" dalam ***Agama dan Tantangan Zaman***, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 139.
- John W. De Gruchy, *Reconciliation: Restoring Justice* (Minneapolis: Fortress Press, 2002).
- John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies* (Washington D.C.: USIP, 1997).
- Jurgenmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Sadat Ismail, Terj., Jakarta, Nizan Press, 2002
- Larrain, George, *Konsep Ideologi* {Ryadi gunawan, Terj.}, Yogyakarta, LKPSM, 1997.
- LP3ES, *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta, 1985
- Ma'arif, Syafi'i, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Agama dan Dialog antar Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1998
- Madjid, Nurcholish, *Dialog Keterbukaan*, Jakarta, Paramadina, 1998.

- Madjid, Nurkholish , “Islamic Root of Modern Islamic Pluralism, the Indonesian Experience,” dalam *Religiosa*, volume I, (Yogyakarta: LPKUB, 1995), h. 18.
- , “Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern, Pengalaman Indonesia” dalam *Jalan Baru Islam*, Mark R. Woodward (editor), (Bandung: Mizan, 1996). Buku ini merupakan terjemah dari *Toward the New Paradigm: Recent Development in Indonesia Islamic Thought*, (Ihsan Ali Fauzi, terjemah), h. 91.
- Maktabah Samilah Versi 2010
- Misrawi, Zuhairi, *NU Pluralisme dan Gerakan Kultural Religius*, Suara Pembaharuan, 20/06/2002
- Misrawi, Zuhairi, dkk. *Modul Fiqh Tasamuh Pandangan Islam tentang Toleransi*, Jakarta, P3M, 2006.
- Misrawi, Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi*, Mizan, Bandung, 2001
- Misrawi, Zuhairi, *Kerangka Metodologi Tafsir Emansipatoris*, Makalah, (Jakarta: P3M, 2004), h. 5
- Mudhor, M Atho, *Menuju Penelitian Keagamaan*, Affandi Mochtar, Penyunting, Cirebon, PPPI, 1996
- Nadj, Enceng Shobirin, *Strategi Advokasi anti Diskriminasi*, Diaspora, Edisi III, Agustus, Vol. I, 2003.
- Nasution, Harun, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah.t.t.

- Peterson, Michael, *Philosophy of Religion, Selected Reading*, New York, Oxford University Press, 1996.
- Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, yang dialih bahasakan Hartono dengan *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h.56
- Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008), Laporan yang dirilis Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) bekerjasama dengan Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), dan The Asia Foundation (TAF), tahun 2009
- Rahman, Budi Munawar, *Pluralisme Agama*, Jakarta, Paramadina, 2001
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Holy Quran*, Chicago: Biblio Techja Islamica, 1980
- Ramage, Douglas E, *Politics in Indonesia, Islam and Ideology of Tolerancy*, London and New York, Routledge, 1995.
- Rasyid, Mamoon ar-, "Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Sosial" dalam Abdulrahman, dkk; *Islam tanpa Kekerasan*, Glenn De Paige, dkk; (editor), Yogyakarta, LkiS, 1998
- Safa'at, Muchamad Ali , *Jaminan Perlindungan HAM untuk Kebebasan Beragama*, <http://anomalisemesta.blogspot.com/2008/05/jaminan-perlindungan-ham-untuk.html> diunduh jam 14.00 10 Agustus 2015.
- Sadr at, Muhammad Baqir, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an ",

- dalam *Ulumul Quran*, Vol I, No. 4, 1990, hal. 34.
- Shihab, M. Quraish, “*Penafsiran Khalifah dengan Metode Tematik*”, dalam *Membumikan AI-Qur’ an*, Bandung, Mizan, 2004
- Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.).
- Sulhan, Moh., *Kontestasi Tafsir Agama, Akar Kekerasan Minoritas dan Problem Pluralisme*, Bandung, Crisis Press, 2007
- Sulhan, Moh., *Kekerasan, Toleransi dan Inklusivisme*, Mitra Dialog, Cirebon, 29 Nopember 2004.
- Sulhan, Moh. *Kematangan Beragama sebagai Tujuan Pendidikan Islam*, Lektur, STAIN Cirebon, Desember 2005.
- Sprinzak, Ehud, “The Process of Delegitimization: Toward a Linkage Theory of Political Terrorism” dalam Clack MC Cauley, (ed.), *Terrorism and Public Policy*, London, Frank Case, 1991.
- Tafsir al Maudui, *Tafsir Alquran Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014.
- Turner, Bryan S, *Sosiologi Islam Telaah Analitis atas Sosiologi Weber*, Jakarta, Rajawali Press, 1992

- Tosihiko Izutsu, *The Concepts of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*. Dalam versi Indonesia dapat ditemukan dalam terjemahan oleh Agus Fahmi Husein, *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 1.
- Taher, Tarmizi, *Interreligious Harmony: Indonesian Experience* dalam *Religiosa* Volume I, (Yogyakarta: LPKUB, 1995), h.
- Verdiansyah, Veri, *Islam Emansipatoris*, Jakarta, P3M, 2004.
- Wahid, Abdurrahman, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Glenn D. Paige, Editor, Yogyakarta, LKIS, 1998
- Zain, Zuhlwi, "Perlindungan Hak-hak Minoritas" dalam *Buletin An-Nadzar*, Edisi 32/14 Nopember 2003, h.1